

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model kooperatif dari sekian banyak tipe-tipe yang lain.

Menurut Carol Locust *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah “Metode pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru”.¹

Menurut Suprijono metode *Talking Stick* adalah “metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.² Menurut Sobry Metode pembelajaran *Talking Stick* adalah “metode pembelajaran dengan bantuan tongkat”.³

¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Melodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm.224

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Alikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm.109

³ Surya Hartato, Sriyani, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP N 11 Batam”. *Jurnal FKIP Universitas Riau*, ISSN 2301-5314, (Januari, 2019), hlm.14

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara dan menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.⁴

Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran koorperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ArRuzz Media,2014), hlm 197

menjawab pertanyaan dari guru. Seiring perkembangan zaman, *talking stick* digunakan dalam pembelajaran diruang kelas.⁵

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.⁶ Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan menjawab pertanyaan (talking).⁷

Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick

⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. III, 2013), hlm. 224

⁶ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 197

⁷ *Ibid.*, hlm. 197

bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik.⁸

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Dalam penerapannya, pembelajaran talking stick guru membagi menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkat umur. Adapun langkah-langkahnya yaitu:⁹

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.
- 2) Guru membagi kelompok beranggotakan 5 atau 6 siswa.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang

⁸ Agus suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. VIII, 2012) hlm.110

⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran...*, hlm.225

memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.

- 7) Guru memberi kesimpulan.
- 8) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 9) Guru menutup pembelajaran.

c. Kelebihan dan kekurangan *Talking stick*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ialah dapat melatih ketrampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun. Sedangkan kekurangannya adalah secara emosional siswa belum terlatih untuk berbicara dihadapan guru.¹⁰

Adapun kelebihan dan kekurangan lainnya, yaitu :

Kelebihan

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Mamacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 225-226

Kekurangan

- 1) Membuat siswa senam jantung.
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- 3) Membuat peserta didik tegang.
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.¹¹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman kata “*Motif*” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “*motif*” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹² Jadi motivasi itu merupakan daya penggerak atau dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁴ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat

¹¹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran*, hlm. 197

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2008), hlm. 73

¹³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 217

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001),hlm.7

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹⁵

Dari penjelasan diatas bahwasanya motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar. Motivasi belajar dapat memberikan gairah, semangat dan rasa senang yang akan menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari belajar tersebut. Guru sebagai tenaga pengajar sangatlah berperan penting dalam memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.¹⁶

Indikator motivasi belajar menurut Sardiman sebagai berikut:¹⁷

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....*, hlm. 75

¹⁶ Suprijono, *Cooperative learning.....*, hlm. 163

¹⁷ *Ibid*, hlm.163.

waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.

- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) **Motivasi Intrinsik**

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Contoh dari motivasi intrinsik adalah:¹⁸

- a) Keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu
- b) Memperoleh informasi dan pemahaman.
- c) Mengembangkan untuk berhasil.
- d) Memberikan sumbangan untuk kelompok.

2) **Motivasi Ekstrinsik**

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁹

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi instrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.112

¹⁹ Pupuh Fathurrohman dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2007) hlm. 19-20

disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.

3) Fungsi Motivasi Belajar

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:²⁰

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat membrikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

²⁰ *Ibid...*, hlm.20

Dari beberapa uraian diatas, Nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan factor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

4) Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:²¹

a) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seseorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

²¹ *Ibid*, ..., hlm. 21

c) Kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d) Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada siswa.

g) Membentuk kebiasaan belajar baik.

h) Membantu kesulitan belajar siswa, baik secara individual maupun kelompok.

i) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan memahami dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.²²

Sedangkan belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman dan latihan.²³ Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.²⁴ menurut Nana Syaodih, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²⁵ Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 44

²³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 13

²⁴ Ngalim purwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2000) hlm. 84

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 102

untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁶

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:²⁷

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hlm. 47

²⁷ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 5

Jadi hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.²⁸

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:²⁹

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.

²⁸ Nana Syaodi, *Landasan Psikologi.....*, hlm.102

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 299-300

- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

4. Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD/MI

a. Pengertian Ilmu pengetahuan alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris 'science'. Kata 'science' sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin 'scientia' yang berarti saya tahu. 'science' terdiri dari social sciences (ilmu pengetahuan sosial) dan natural science (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja.

Menurut H.W Flower IPA adalah "pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi". Menurut Kardi dan Nur IPA adalah "ilmu tentang dunia zat makhluk hidup maupun benda mati yang diamati". Menurut Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah "suatu kumpulan

pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.³⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa IPA adalah adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD/MI

Tujuan pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD/MI adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: RT Bumi Aksara, 2012), hlm. 136

- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD/MI adalah mengembangkan keterampilan proses, hingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah serta meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghargai, memelihara, menjaga dan melestarikan alam sekitar.

5. Tinjauan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model kooperatif dari sekian banyak tipe-tipe yang lain.

Menurut Carol Locust *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah “Metode pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan

³¹ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm.171

tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru”.³²

Sedangkan menurut Sardiman kata “*Motif*” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “*motif*” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.³³ Indikator motivasi menurut Sardiman yaitu tekun, ulet, minat, mandiri, cepat bosan, mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan keyakinannya. Hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian siswa dari aktivitas belajar yang berupa nilai.

Hasil belajar menurut Nana Syaodih, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.³⁴ Didalam hasil belajar tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara langsung maupun tidak langsung yaitu faktor peserta didik yang meliputi motivasi, dan faktor sarana prasarana yang terkait dengan kualitas kelengkapan maupun penggunaannya seperti guru dan model pembelajaran yang dipakai.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik peserta didik harus diperlukan adanya motivasi dan juga model pembelajaran salah satunya

³² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm.224

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2008), hlm. 73

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 102

adalah model pembelajaran tipe talking stick, oleh guru karena motivasi dan model pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara langsung dan tidak langsung. Untuk melihat pengaruh dari motivasi mempengaruhi hasil belajar dapat dilihat dari indikator-indikatornya yang meliputi tekun, ulet, minat, mandiri, cepat bosan, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Sedangkan untuk melihat pengaruh model pembelajaran tipe talking stick melalui tes.

Berdasarkan teori diatas motivasi dan model pembelajaran saling mempengaruhi karena model pembelajaran tipe talking stick dirancang untuk digunakan salah satu model pembangkit motivasi bagi siswa serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Jadi motivasi dan model pembelajaran tipe talking stick dirasa oleh peneliti dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini :

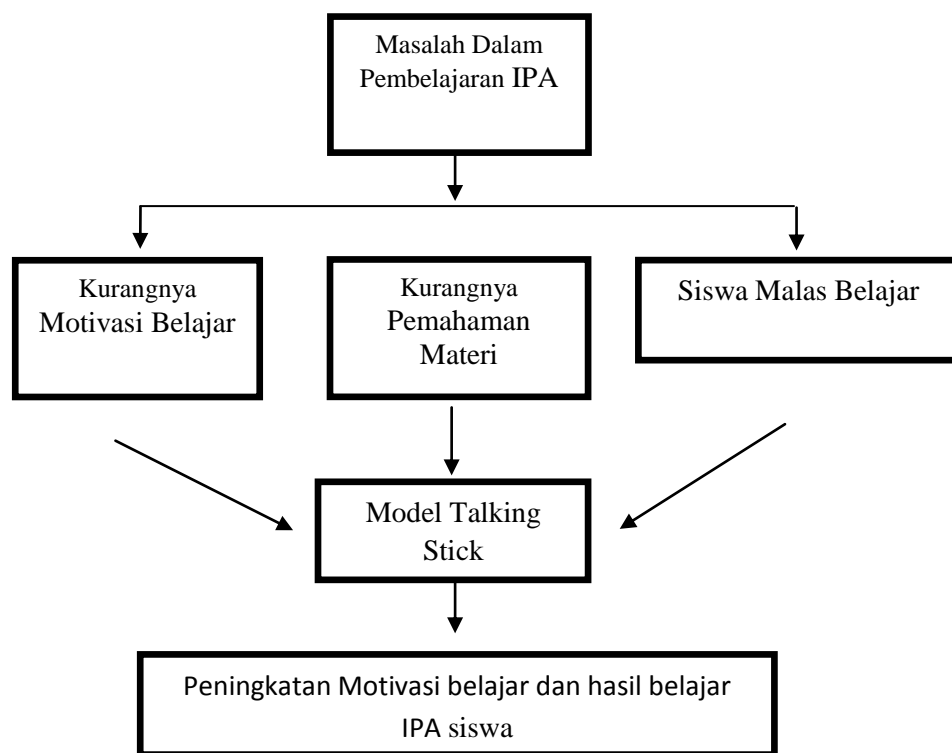
Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model pembelajaran yang sama. • Mengukur hasil belajar. • Mengukur motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang digunakan berbeda. • Materi yang digunakan berbeda. • Mengukur motivasi

<p>Siswa Kelas V Min 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016 yang ditulis oleh Achmad Afrian Deni PGSD FKIP Unila</p>	<p>belajar.</p>	<p>belajar.</p>
<p>Penerapan Motede Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar yang ditulis oleh Darlia Tatik PGSD FIP Universitas Negeri Malang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model pembelajaran yang sama. • Mengukur hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang digunakan berbeda. • Materi yang digunakan berbeda. • Mengukur motivasi belajar.
<p>Suriani Seregar, “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Peserta Didik pada Konsep Sistem Indra kelas XI SMA Negeri 1 Putri Betung”, <i>Jurnal FKIP universitas gunung leuser</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model pembelajaran yang sama. • Mengukur hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang digunakan berbeda. • Materi yang digunakan berbeda. • Mengukur motivasi belajar. • Subjek dan objek yang diteliti berbeda.
<p>Putu Lisdayanti, Ardana, Surya Abadi, “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model pembelajaran yang sama. • Mata pelajaran yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang digunakan berbeda. • Mengukur motivasi belajar.

<i>Talking Stick</i> terhadap aktivitas belajar IPA peserta didik kelas V SD Gugus 4 Baturiti”, <i>jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja</i>	digunakan sama.	
--	-----------------	--

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berfikir adalah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti sehingga memperjelas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Banyak orang memandang IPA sebagai mata pelajaran yang sulit. Menjadikan keinginan atau minat serta motivasi belajar

mereka rendah. Terutama ketika memasuki materi yang dianggap sulit, semua siswa akan langsung mengeluh ketika baru mendapat masalah, dan selanjutnya akan malas untuk mengikuti pelajaran atau materi berikutnya. Dari situ siswa cenderung menjadi kurang memperhatikan proses pembelajaran, informasi yang disampaikan guru kurang terserap mengakibatkan pemahaman siswa kurang atau menurun. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang rendah atau menurun.

Seorang guru harus bisa mengatasi hal tersebut, pasti dalam sebuah pembelajaran guru ingin siswanya aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dan nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang juga memuaskan. Banyak sekali strategi belajar, model pembelajaran ataupun media pembelajaran yang dapat dipakai.

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara dan menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.³⁵ Dengan menggunakan model pembelajaran tipe Talking Stick diharapkan siswa dapat memotivasi dan meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

³⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...* hlm. 197